

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang dapat memberi kasih sayang. Pemenuhan kebutuhan emosi dan kasih sayang dapat dimulai sedini mungkin. Ikatan emosi dan kasih sayang yang erat antara orangtua dan anak, akan berguna untuk menentukan perilaku anak dikemudian hari. Orang tua mempunyai tugas dalam perkembangan anak seperti memberi contoh perilaku yang baik, menegakkan disiplin, memberikan kasih sayang, memenuhi kebutuhan pendidikan dan memandirikan anak (Nursalam dalam Natalia 2006).

Peran aktif orangtua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah lima tahun (balita). Orangtua salah satunya adalah ibu yang berperan sebagai pendidik merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan anak. Peran seorang ibu sangat penting karena ibu merupakan orang yang sangat dekat dengan anak dan mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan kepribadian dan memberikan pendidikan pada anak (Rafiudin dalam Ratnawati 2014).

Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan agar mengerti dan terampil dalam melaksanakan pengasuhan anak sehingga dapat bersikap positif dalam membimbing tumbuh kembang anak secara baik dan sesuai dengan tahap perkembangannya (Soendjajo dalam Ratnawati 2014).

Menurut Sigmund Freud dalam (Sunaryo 2004) anak usia *toddler* (satu sampai tiga tahun) termasuk dalam *fase anal* yaitu ditandai dengan berkembangnya kepuasan (kateksis) dan ketidakpuasan (anti kateksis) diseperti fungsi eliminasi (pengeluaran). Ketika anak mengeluarkan feses (buang air besar) timbul perasaan lega, nyaman dan puas karena salah satu tugas perkembangan yang penting pada fase anal adalah latihan buang air agar si anak dapat mengontrol aktifitas defekasi (BAB) dan berkemihnya (BAK). Kepuasan tersebut bersifat egosentrik yaitu anak mampu mengendalikan sendiri fungsi tubuhnya. Anak yang sudah memasuki *fase anal* mampu mengontrol aktifitas berkemihnya, sehingga pada saat ia merasa ingin BAK maka ia sendiri sudah mampu memutuskan untuk mengeluarkan atau menyimpan urin karena pada fase ini kemampuan kantung kemih sudah berfungsi dengan baik.

Toilet training merupakan latihan untuk anak yang sudah mencapai kesiapan secara fisik, psikologis, dan intelektual agar mampu mengontrol dan melakukan BAK dan BAB di toilet dengan teratur. Seorang ibu harus mampu mengajarkan kepada anak untuk menggunakan fungsi eliminasi dengan baik untuk mencapai kesiapan itu, sehingga anak mampu melakukan BAK dan BAB di toilet dengan teratur karena *toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orangtua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika anak bertambah usianya (Hidayat, 2005).

Kebiasaan yang salah dalam melatih *toilet training* juga akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak di masa mendatang, dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah nanti pada

saatnya anak akan mengalami masalah psikologi, anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri mengontrol BAB dan BAK (Anggara, 2006). Seperti yang terlihat di KB/TK Al-Mubarak anak-anak yang dibiasakan memakai *diapers* di usia yang seharusnya sudah dilatihkan *toilet training* yaitu usia tiga sampai empat tahun sudah dapat mengungkapkan pada ibunya ketika merasa akan BAK, namun ibu belum dapat memanfaatkan hal tersebut untuk mulai dilatihkan *toilet training*, ibu cenderung mengabaikan kesiapan anak dengan meminta anak untuk BAK di *diapers*-nya, sehingga anak terlihat selalu meminta ibunya untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya bisa dilakukan sendiri, seperti membeli makanan kesukaannya, menuangkan minum ke gelasnya, sampai mengerjakan PR-nya.

Pengetahuan tentang *toilet training* sangatlah penting bagi orang tua karena dengan adanya pengetahuan dan pemahaman tentang *toilet training* maka orang tua akan mengetahui sejauh mana tingkat kesiapan yang telah dimiliki oleh anaknya. Apakah anaknya sudah siap secara fisik, mental, maupun psikologis, dengan begitu sangatlah jelas bahwa kesuksesan *toilet training* ditentukan oleh dua faktor yang tidak dapat dipisahkan yaitu kesiapan dari anak dan kesiapan yang dimiliki oleh orang tuanya. (Hidayat, 2005).

Mengajarkan *toilet training* pada anak membutuhkan metode atau cara yang tepat agar mudah dimengerti oleh anak yang menurut Hidayat (2005) terdapat dua jenis metode yang dapat digunakan yaitu teknik lisan dan teknik *Modelling*, namun realita di lapangan yang didapat dari hasil wawancara menunjukkan bahwa orangtua khususnya ibu-ibu di Desa Jambewangi

menyatakan ketika anak-anak diajarkan *toilet training* menggunakan teknik lisan dengan cara ibu memberikan informasi secara langsung tentang pentingnya BAK dan BAB di toilet maka anak-anak cenderung tidak memperhatikan dikarenakan lebih asyik dengan aktifitas yang sedang dilakukannya. Sedangkan saat ditanya mengenai cara melatih *toilet training* dengan teknik *modeling* maka ibu-ibu menyatakan merasa malu ketika harus mencontohkan secara langsung kepada anak cara untuk melepas celana, jongkok atau duduk di toilet, cara membersihkan, sampai pada mengenakan celana kembali, sehingga ibu-ibu lebih memilih untuk mengenakan *diapers* karena dianggap lebih praktis dan tidak repot untuk mengganti celana saat anak sedang beraktifitas.

Beberapa ibu di KB juga menyampaikan bahwa anaknya yang berusia empat tahun tidak bisa tidur di malam hari ketika ia tidak memakai *diapers*, ibu tersebut mengungkapkan hal itu terjadi karena kebiasaannya sejak bayi yang selalu dipakaikan *diapers* sehingga ketika akan beranjak tidur si anak tidak merasa nyaman ketika belum dipakaikan *diapers*, akibatnya ia belum dapat mengontrol aktifitas BAK pada malam hari terlihat dari *diapers* yang dikenakan selalu basah pada pagi harinya saat si anak terbangun. Padahal menurut menurut Hurlock (2006) anak yang berusia tiga sampai empat tahun sudah harus dapat mengendalikan kantung kemih dengan sempurna, sehingga ia sudah tidak mengompol di malam hari karena hal ini berpengaruh pada tumbuh kembang anak yang akan mengalami keterlambatan dalam beradaptasi dengan tuntutan lingkungan dan dampaknya anak menjadi kurang sensitif dengan lingkungan sekitar dan rasa percaya diri yang kurang terhadap lingkungan. Ketika peneliti

menanyakan tentang dampak dari keterlambatan *toilet training*, ibu menyatakan bahwa anak akan belajar dengan sendirinya tentang *toilet training* sehingga ibu tidak perlu takut akan dampak yang ditimbulkan karena ibu meyakini bahwa kemampuan anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya usia.

Para ibu belum mengajarkan *toilet training* dikarenakan ibu-ibu yang menjadi subjek penelitian belum memahami pentingnya *toilet training* mulai dari pengertian, manfaat, serta teknik yang dapat digunakan untuk melatih *toilet training* yang kemudian menyebabkan ibu belum memiliki kesiapan untuk melatih *toilet training* pada anak-anaknya di usia yang tepat yaitu usia tiga sampai empat tahun, sehingga yang terlihat pada hasil observasi ibu-ibu di KB/TK Al-Mubarak masih mengenakan *diapers* pada anaknya yang memasuki usia tiga sampai empat tahun.

Dampak yang terlihat pada anak-anak yang belum diajarkan *toilet training* antara lain beberapa anak terlihat takut dan malu ketika bertemu dengan orang baru yang mencoba mendekatinya dengan bersembunyi di belakang ibunya dan tidak merespon ketika disapa oleh peneliti, terdapat pula anak yang masih sibuk dengan aktifitasnya bermain meski peneliti mendekatinya, kemudian juga terdapat anak yang selalu meminta ibunya untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya bisa dilakukan sendiri, seperti membeli makanan kesukaannya, menuangkan minum ke gelasnyanya, sampai mengerjakan PR-nya. Perilaku anak-anak di KB Al-Mubarak sesuai dengan dampak yang disebutkan Anggara (2006) yaitu kebiasaan yang salah dalam mengajarkan *toilet training* dapat menyebabkan anak menjadi kurang mandiri, tidak disiplin dan manja.

Neasbit (dalam Juliana 2012) menyatakan kemajuan teknologi pada zaman sekarang ini memang menghasilkan produk popok sekali pakai dengan berbagai merek dan penawaran, yang kemudian tanpa disadari dapat menyebabkan keterlambatan dalam melakukan *toilet training*, dapat ditunjukkan dengan hasil observasi yang dilakukan pada ibu-ibu di KB Al-Mubarak yang lebih memilih untuk menggunakan popok sekali pakai (*diapers*) pada anaknya karena merasa lebih praktis dan tidak repot untuk mengganti dan mencuci seperti ketika para ibu menggunakan popok kain, meski ibu sudah menjadwalkan untuk mengganti *diapers* selama beberapa jam sekali namun mereka belum mengetahui secara jelas kapan waktu anak melakukan BAK karena anak terbiasa melakukan BAK di *diapers*-nya sambil melakukan aktifitas lain sehingga anak tidak menyampaikan kepada ibu saat anak melakukan BAK.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Jambewangi yaitu kurangnya pengetahuan ibu pada konsep *toilet training* serta dampak yang terlihat pada anak-anak yang belum diajarkan *toilet training* yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk menggunakan *booklet toilet training* yaitu buku cerita bergambar yang dikemas secara khusus dengan desain menarik yang diasumsikan lebih efektif sebagai media untuk meningkatkan kemampuan ibu dalam mengajarkan konsep *toilet training* pada anak. *Booklet* tersebut akan disosialisasikan kepada ibu-ibu agar diajarkan secara langsung oleh ibu kepada anak-anaknya sehingga pesan atau informasi tentang *toilet training* lebih efektif untuk anak.

Pertimbangan peneliti untuk menggunakan *booklet* sebagai media untuk mengajarkan *toilet training* berdasarkan teori Jean Piaget (Hurlock, 2006) yang menyatakan bahwa anak yang berada pada *fase phallus* (3-6 tahun) lebih efektif menerima informasi dengan cerita yang dilengkapi dengan gambar, karena dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambar dan kata-kata sehingga *booklet* yang dikemas secara menarik diasumsikan dapat dijadikan alternatif untuk melatih anak BAK dan BAB dengan teratur di toilet, sehingga peneliti tertarik untuk membuat *toilet training booklet* yaitu buku cerita bergambar tentang latihan buang air di toilet yang dikemas secara menarik yang kemudian disosialisasikan kepada ibu-ibu di KB Al-Mubarak tentang informasi yang terkandung didalamnya, cara menggunakan *booklet* serta cara menyampaikan kepada anak.

Peneliti menggunakan *booklet* sebagai media juga dengan mempertimbangkan manfaat yang akan diperoleh yang menurut Ircham Machfoedz dan Eko Suryani (Diah Ratna, 2010) manfaat alat bantu media penyampaian informasi (*booklet*) diantaranya meningkatkan minat anak, merangsang anak untuk melaksanakan pesan-pesan yang terkandung dalam *booklet*, membantu anak untuk belajar lebih banyak dan cepat, mempermudah penerimaan informasi, mendorong keinginan anak untuk mengetahui, mendalami, dan akhirnya memberikan pemahaman yang lebih baik, serta membantu memantapkan pemahaman yang diperoleh.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui efektifitas dari sosialisasi *toilet training booklet* terhadap *mother skills toilet*

training pada anak usia tiga sampai empat tahun di KB Al-Mubarak Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Banyuwangi.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas dari sosialisasi *toilet training booklet* terhadap keterampilan ibu (*mother skills*) dalam melatih *toilet training* pada anaknya yang berusia tiga sampai empat tahun.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam hal menambah pengetahuan tentang kajian psikologi perkembangan khususnya pada keterampilan orangtua (ibu) dalam menerapkan media *toilet training booklet* untuk melatih anaknya *toilet training*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi ibu, dapat mengetahui dan menerapkan media *Toilet Training Booklet* pada anak usia tiga tahun.
- b. Bagi anak di KB Al - Mubarak dapat belajar dan berlatih konsep *toilet training* lebih mudah.
- c. Bagi Peneliti, dapat lebih memahami fenomena yang ada di sekitar dengan mengaplikasikan teori yang telah dipelajari pada kehidupan.
- d. Bagi lingkungan sekitar lebih bisa peduli terhadap tahap perkembangan anak di usia yang sudah siap untuk berlatih *toilet training*.

D. Keaslian Penelitian

Usulan penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dengan beberapa judul yang menggunakan *toilet training* sebagai fokus penelitian. Berikut penjelasannya :

1. Jurnal yang disusun oleh Mar'atul Atiqah dkk dengan judul "*Penggunaan toilet training untuk pengenalan pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun TK pembina.*"

Tujuan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran dan penggunaan *toilet training* untuk peningkatan pengenalan pendidikan seks pada Anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif. Lokasi penelitian di TK Negeri Pembina Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya, sumber data dan subjek penelitian ialah 1 orang guru dan 20 anak. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus, dan setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan *toilet training* terbukti dapat meningkatkan kemampuan pengenalan pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. Peningkatan kemampuan tersebut ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam mengenal organ seks sebanyak 80%(16 orang anak) mengalami peningkatan signifikan dengan

kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), dan pada indikator anak dapat mengenal tentang gender (perbedaan jenis kelamin), dari 20 anak yang diobservasi, sebanyak 15 (75%) anak dinyatakan memperoleh kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Sedangkan pada indikator anak mampu menjaga dan merawat organ seks, dari 20 anak yang diobservasi, sebanyak 15 (75%) anak dinyatakan memperoleh kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Toilet training adalah pembahasan utama dari jurnal diatas yang merupakan komponen dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, namun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 3-4 tahun di KB Al-Mubarak, dan memiliki perbedaan yang signifikan pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode tindakan didalam kelas berdasarkan teori psikologi pendidikan dengan melibatkan cara mengajar guru kepada anak-anak TK yang kemudian diobservasi oleh peneliti dalam jurnal tersebut, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode eksperimen dengan orangtua khususnya ibu yang memiliki anak berusia tiga sampai empat tahun sebagai subjek penelitian yang akan diberikan perlakuan yaitu sosialisasi *toilet training* menggunakan *toilet training booklet* yang kemudian agar diajarkan langsung kepada anaknya. Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui efektifitas dari sosialisasi *booklet* terhadap kemampuan ibu dalam mengajarkan *toilet training* pada anaknya.

2. Tesis yang disusun oleh Susi Natalia (2006) dengan judul “*Pengaruh toilet training terhadap kejadian ISK berulang pada anak perempuan usia 1-5 tahun*”.

Penelitian dalam tesis ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *toilet training* terutama cara cebok dari depan kebelakang terhadap berkurangnya kejadian ISK (Infeksi Saluran Kemih) berulang. Dan metode yang digunakan adalah *quasi experimental* yang meneliti 32 anak perempuan, dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 16 anak dalam kelompok intervensi dan 16 anak dalam kelompok kontrol. Sampel diambil dengan cara *stratified random sampling*. Setiap orang tua atau pengasuh (babysitters atau pembantu) menjawab kuesioner, 16 dengan *toilet training* dan 16 hanya menjawab kuesioner (kelompok kontrol).

Hasil penelitian dari tesis ini menunjukkan bahwa setelah 6 bulan untuk tiap subyek, pada akhir penelitian didapatkan bahwa pada kelompok intervensi; pengetahuan, sikap dan praktik toilet secara signifikan meningkat dibanding kelompok kontrol ($p < 0,001$). Berulangnya ISK pada kelompok kontrol cenderung meningkat selama evaluasi 6 bulan, namun, pada kelompok intervensi, kejadian berulang cenderung berkurang dan peneliti menemukan bahwa *E.coli* adalah penyebab utama ISK awal dan berulang. Ada perbedaan bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada akhir penelitian, kelompok intervensi ada perbaikan bermakna dalam pemakaian jamban benar, ($p < 0,001$) dibanding kelompok kontrol. Persentasi anak yang berhasil dalam cara *cebok* yang

benar meningkat secara bermakna pada kelompok intervensi (100% vs 17,8%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *toilet training* dapat mengurangi kejadian ISK berulang.

Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui efektifitas dari sosialisasi *toilet training booklet* pada ibu-ibu yang memiliki anak usia tiga tahun untuk meningkatkan keterampilan ibu dalam melatih *toilet training* pada anaknya. Metode penelitian yang digunakan adalah desain eksperimen ulang non random (*non – randomized pretest posttest control group design*) dengan 10 ibu – sebagai sampel dalam kelompok eksperimen dengan diberikan *pretest* sebelum diberikan perlakuan (sosialisasi *toilet training booklet*) kemudian diberikan *posttes*, dan 10 ibu-ibu dalam kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan namun tetap diberikan *pre* dan *posttest*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala keterampilan ibu (*mother skills toilet training*) yang akan dipantau oleh peneliti secara langsung. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah sosialisasi *toilet training booklet* dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan ibu dalam melatih *toilet training* pada anaknya.

3. Jurnal Internasional dengan judul *The Effectiveness of Different Methods of Toilet training for Bowel and Bladder Control*.

Penelitian dalam jurnal ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- a. Keefektifan metode *toilet training*
- b. Faktor yang memodifikasi efektivitas *toilet training*

- c. Faktor berisiko untuk hasil yang merugikan pada metode *toilet training*.
- d. Metode *toilet training* yang optimal untuk mencapai usus dan kontrol kandung kemih di antara pasien dengan kebutuhan khusus.

Metode yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah *study observasional* yaitu *reviewer* mengekstraksi data dari subjek penelitian yang terdiri dari anak-anak normal dan anak-anak berkebutuhan khusus yang masing-masing memiliki kesulitan untuk mengontrol BAB dan BAK. Metode yang digunakan pada anak-anak normal menggunakan Azrin dan Foxx dengan menghindari istilah negatif, sedangkan metode yang digunakan pada anak berkebutuhan khusus adalah dengan metode kelompok dengan teknik relaksasi.

Kemudian hasil dari penelitian ini adalah teknik relaksasi dengan pengkondisian operan terbukti lebih baik daripada teknik standart atau konvensional untuk mengontrol BAB dan BAK, dan untuk anak-anak berkebutuhan khusus akan lebih baik ketika diberikan perlakuan multidisiplin untuk mengontrol BAB dan BAK. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk menguji hipotesa apakah *toilet training booklet* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan orangtua dalam mengontrol aktifitas berkemih anak usia tiga sampai empat tahun.